

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang menginginkan keadaan yang sehat dalam melakukan aktivitas hidup mereka, maka diperlukan upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri (Indan, 2010). Salah satu cara untuk mendukung upaya tersebut adalah dengan menjaga hygiene pribadi, yakni perilaku individu menjaga kebersihan diri dalam berbagai aktivitas sehari-hari mereka (Liana, 1999). Kesadaran masyarakat akan hygiene pribadi ini semakin meningkat, menyusul ketersediaan produk-produk antiseptik untuk menjaga atau meningkatkan higienitas pribadi. Semuanya itu mendukung kepada perubahan perilaku hidup yang bersih dan sehat. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW, diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari bapaknya, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.” (HR. Tirmidzi).

Suatu cara yang penting, mudah, sederhana dan umum dilakukan dalam menjaga kesehatan pribadi adalah dengan mencuci tangan (Voss dan Widmer, 1997). Mencuci tangan dikatakan sebagai satu-satunya cara yang efektif dalam mengontrol penyebaran mikroorganisme (Girou, 2002).

Mencuci tangan sangatlah penting dalam mengupayakan kebersihan diri, seperti yang terkandung dalam firman-Nya QS. Al Maidah (5) ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan kedua kakimu sampai ke dua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka

jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.

Kebersihan tangan juga diperlukan bagi petugas kesehatan dalam merawat pasien (Murray et al, 2005). Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare, ISPA, dan flu burung. Penyakit-penyakit tersebut di atas dapat diputus hanya dengan perilaku cuci tangan pakai sabun atau antiseptik yang merupakan perilaku sederhana, mudah dilakukan, tidak perlu menggunakan banyak waktu dan biaya (Sibuea, 2007).

Cuci tangan adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Kesehatan dan kebersihan tangan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit pada kedua tangan dan lengan serta meminimalis kontaminasi silang (Tietjen dkk, 2004). Menurut Val Curtis dan Sandy Cairncross dari London School of Hygiene and tropical Medicine, Inggris tahun 2003, dalam penelitiannya tentang kesehatan sanitasi dan air ini, perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi insiden diare sebanyak 42-47%. Artinya, sekitar satu juta anak di dunia dapat diselamatkan tiap tahun dengan cuci tangan. Hanya saja ada yang perlu diperhatikan dalam prosesnya, yaitu harus menggunakan sabun dan membilas tangan menggunakan air mengalir. Tanpa sabun, bakteri dan virus tidak akan hilang. Air hanya sebatas menghilangkan kotoran yang tampak, tetapi tidak menghilangkan cemaran mikrobiologis yang tidak tampak (Moemantyo, 2006).

Kebersihan tangan, baik dengan cuci tangan atau desinfeksi tangan, tetap menjadi ukuran satu-satunya yang paling penting untuk mencegah infeksi nosokomial (Pittet et al, 2000).

Pada dewasa ini makin banyak desinfektan ataupun antiseptik yang beredar di pasaran dan dipergunakan di rumah sakit serta pelayanan kesehatan lainnya. Dampak dari banyaknya merk antiseptic maka berbagai pelayanan kesehatan menggunakan bermacam-macam antiseptik pada saat yang bersamaan atau selalu berganti-ganti dari satu ke lain merk. Belum lagi cara membuat larutannya dan komposisi bahan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pabriknya. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan desinfektan yang berakibat timbul infeksi nosokomial di rumah sakit (Sandjaya, 1981).

Hasil penelitian yang dilakukan Sandjaya (1981) terhadap 73 contoh desinfektan yang diambil dari 10 rumah sakit di Irian Jaya, ternyata 30 contoh tercemar (41,09%), sedangkan dari 15 contoh yang diambil di Puskesmas Irian Jaya ditemukan 6 tercemar (40%).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirasa perlu diteliti efektivitas suatu antiseptik yang digunakan di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas antiseptik tersebut sebagai zat antimikroba yang dapat mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Dimana dalam penelitian ini, memilih lokasi penelitian di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta karena rumah sakit tersebut salah satu rumah sakit besar serta merupakan rumah sakit pendidikan di Surakarta, sedangkan antiseptik Hibiscrub yang mengandung chlorexidine glukonat dan Softaskin yang mengandung phenoxylethanol merupakan beberapa contoh antiseptik yang banyak digunakan di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas antiseptik chlorexidine glukonat dengan phenoxylethanol terhadap penurunan angka kuman pada telapak tangan?
2. Apakah ada perbedaan antara kedua antiseptik tersebut dalam menurunkan populasi kuman pada telapak tangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas dan perbedaan efektivitas suatu antiseptik terhadap penurunan angka kuman pada telapak tangan.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui seberapa besar efektivitas chlorexidine glukonat dengan phenoxylethanol dalam menghambat serta menurunkan angka kuman pada telapak tangan serta membandingkan efektivitas keduanya sebagai antiseptik pencuci tangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Masyarakat dapat mengetahui cara yang efektif dan aman dalam mengusahakan higienitas pribadi salah satunya dengan cuci tangan pakai sabun. Mendapat informasi yang akurat tentang efektivitas antiseptik yang mengandung bahan chlorexidine glukonat dan phenoxylethanol dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat di RS Dr. Moewardi dengan cara menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial.

2. Manfaat Teoritis

Menambah informasi tentang penganruh antiseptik atau desinfektan terhadap populasi kuman yang terpapar pada selang waktu tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis.